



Seminar Nasional MOBILITAS AKADEMIK

<https://mbkmunesa.id/>

BUKU SAKU *DISABILITY AWARENESS*: Mendukung Kesadaran Disabilitas di Lingkungan Perkuliahan Melalui Pendekatan *Storytelling*

Noer Adila Azzahra^{a)} dan Acni Keryna Purnomo^{2,3)}

¹ Manajemen Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

² Manajemen Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: noer.22033@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya inklusivitas dalam pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa difabel, yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pembelajaran yang setara. Dengan pendekatan *storytelling*, penelitian ini menginisiasi pembuatan Buku Saku *Disability Awareness* yang bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap isu disabilitas di lingkungan kampus. Buku ini berisi kisah nyata mahasiswa difabel, informasi mengenai jenis disabilitas, serta panduan interaksi dan strategi inklusif dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk memahami efektivitas buku dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap inklusi dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *storytelling* mampu meningkatkan pemahaman, empati, dan kepedulian mahasiswa terhadap isu disabilitas. Buku saku ini juga berhasil mengubah persepsi negatif serta mendorong aksi nyata dalam menciptakan lingkungan perkuliahan yang lebih inklusif. Meski demikian, tantangan dalam distribusi dan aksesibilitas buku saku masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat budaya inklusif di perguruan tinggi dengan menyediakan sumber belajar yang menarik dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Disabilitas, inklusivitas, *storytelling*, kesadaran, empati, representasi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang berhak didapatkan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Seperti yang telah termuat dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 Ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." (Sisdiknas, 2003). Artinya, pelaksanaan pendidikan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa yang mengharuskan adanya perilaku adil terhadap semua peserta didik, tanpa melihat latar belakang kemampuan fisik, mental, atau kondisi lainnya.

Kesadaran terhadap pentingnya perlakuan adil dan inklusif di lingkungan perkuliahan menjadi kunci untuk menjamin bahwa setiap mahasiswa, termasuk mahasiswa difabel, dapat menikmati hak pendidikan yang setara sesuai dengan nilai-nilai hak asasi manusia. Kemudahan akses dan kepedulian terhadap mahasiswa difabel merupakan hal yang dapat memudahkan mereka dalam menempuh pendidikan dengan baik. Penyediaan aksesibilitas seperti pemenuhan fasilitas fisik dan kebutuhan belajar merupakan upaya yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua. Lingkungan sosial yang positif seperti komunikasi efektif dengan mahasiswa difabel juga membantu mereka menghindari batasan-batasan sosial dalam pembelajaran maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan (Lestari & Pribadi, 2024).

Namun, dalam kenyataannya seringkali mahasiswa difabel mengalami tantangan dalam hal tersebut, salah satunya pada Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, UNHAS. Seperti kurangnya bahan ajar yang aksesibel bagi semua, metode pengajaran yang kurang variatif, fasilitas fisik yang kurang sesuai, komunikasi yang kurang efektif, dan masih banyaknya opini yang kurang sesuai mengenai konsep disabilitas. Hal ini diperlukan adanya sikap positif untuk menyelaraskan antara tujuan sistem pendidikan nasional dengan tantangan yang ada yakni kurangnya kesadaran tentang konsep disabilitas. Dalam penerapannya juga dibutuhkan model pendekatan yang dapat mendukung ketercapaian tujuannya.

Pada kondisi ini, penulis menginisiasi sebuah kampanye kesadaran disabilitas dalam bentuk Buku Saku *Disability Awareness* dengan pendekatan *storytelling* atau bercerita. Melalui Buku Saku *Disability Awareness* pembaca akan diajak untuk melihat dunia dari perspektif berbeda. Buku ini menyajikan pengalaman mahasiswa difabel di lingkungan perkuliahan, tantangan yang mereka hadapi, informasi mengenai jenis disabilitas, dan tips praktis untuk mendukung lingkungan perkuliahan yang inklusif. Model pendekatan *storytelling* merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi dengan bercerita kepada penyimak baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun suara (Sri et al., 2024). Metode ini dinilai efektif untuk meningkatkan minat pembaca, karena dapat meminimalisir rasa bosan saat hendak mempelajari topik tertentu.

Penelitian ini hadir untuk membantu pencapaian inklusifitas dan kesetaraan. Melalui berbagai kisah inspiratif, informasi yang akurat, dan tips-tips praktis, melalui buku ini diharapkan dapat:

- Meningkatkan kesadaran, artinya membantu pembaca memahami lebih dalam tentang disabilitas dan berbagai bentuknya.
- Mengubah persepsi, artinya meruntuhkan stigma dan prasangka terhadap disabilitas.
- Membangun empati, artinya menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.
- Mendorong aksi, artinya memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan eksploratori sekuensial. Pendekatan ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas buku saku *Disability Awareness* dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu disabilitas di lingkungan perkuliahan.

Pada tahap pertama, digunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana buku saku *Disability Awareness* dapat mendukung kesadaran disabilitas melalui pendekatan *storytelling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa disabilitas. Selain itu, dilakukan observasi di lingkungan perkuliahan untuk mengamati interaksi mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas, serta dokumentasi terkait kebijakan kampus dan materi buku saku. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sakiah et al., 2021). Hasil tahap ini akan digunakan untuk merancang instrumen dalam tahap kuantitatif.

Berdasarkan temuan tahap kualitatif, penelitian ini melanjutkan ke tahap kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Instrumen berupa kuesioner disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam analisis kualitatif, seperti pemahaman mahasiswa terhadap isu disabilitas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif mendukung temuan kualitatif (Rizky et al., 2023).

Hasil dari kedua tahap penelitian dianalisis secara triangulasi untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kuat. Temuan kualitatif memberikan konteks mendalam terhadap hasil kuantitatif, sedangkan data kuantitatif memperkuat generalisasi dari temuan kualitatif. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti mengenai efektivitas buku saku *Disability Awareness* dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu disabilitas di lingkungan perkuliahan.

Hasil dan Pembahasan

Isi dan Struktur Buku Saku

Buku saku *Disability Awareness* disusun secara sistematis untuk memberikan wawasan menyeluruh tentang inklusi dan kesetaraan di perguruan tinggi. Selain itu buku saku tersebut dirancang menggunakan gaya bahasa populer dan pendekatan storytelling agar mudah dipahami oleh pembaca umum. Isi dan struktur buku saku ini disusun berdasarkan hasil analisis dan pengkodean data yang diperoleh melalui survei dan wawancara yang dilakukan oleh tim penyusun. Struktur buku saku *Disability Awareness* diawali dengan pendahuluan, bagian ini menjelaskan pentingnya meningkatkan kesadaran terhadap mahasiswa disabilitas serta urgensi menciptakan lingkungan kampus yang lebih ramah dan inklusif. Di samping itu, bagian ini juga menjelaskan tujuan dari buku saku *Disability Awareness*, yaitu sebagai panduan praktisi bagi mahasiswa, dosen, dan staf dalam membangun interaksi yang lebih mendukung, serta inklusif bagi mahasiswa disabilitas.

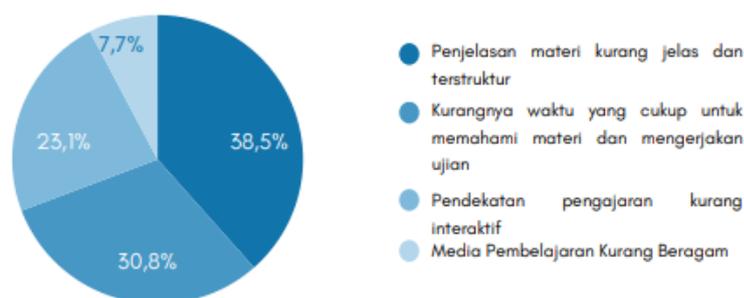
Setelah bagian pendahuluan, ada bagian pertama yang bertema “Kisah Mereka” pada bagian ini menceritakan pengalaman hidup teman difabel selama menjalani studi di Departemen Ilmu komunikasi, FISIP, UNHAS. Pendekatan *storytelling* digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman hidup teman difabel mulai dari prestasi, motivasi, tantangan, dan harapan yang teman difabel miliki. Salah satu kisah yang diangkat dalam buku saku *Disability Awareness* adalah pengalaman Mahasiswa dengan disabilitas fisik dengan motivasi besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Dalam buku saku tersebut ia menyampaikan semangatnya dalam menempuh studi di Departemen Ilmu Komunikasi.

“Motivasi terbesar saya masuk di Departemen Ilmu Komunikasi adalah saya ingin menjadi public speaker yang keren. Karena menurut saya, di ilmu komunikasi public speaking bukan hanya teori, tetapi praktik yang terus diasah”, ucapnya.

Pernyataan tersebut mencerminkan tekadnya dalam mengejar impian. Dengan menyajikan kisah nyata seperti itu, bagian ini bertujuan untuk membuka pandangan baru kepada pembaca tentang perjuangan dan keberhasilan mahasiswa difabel (Azzahra, Purnomo, n.d., 5).

Bagian selanjutnya yaitu bagian kedua dengan tema “Mengetahui Disabilitas”, menjelaskan secara sederhana mengenai definisi disabilitas, jenis - jenis disabilitas, dan hak- hak disabilitas, berbicara mengenai hak, Setiap individu, tanpa terkecuali penyandang disabilitas, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks perguruan tinggi, hal ini berarti mahasiswa disabilitas berhak mendapatkan akses penuh terhadap materi pembelajaran, fasilitas yang membantu mendukung, serta metode pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel. Kesetaraan sebuah kesempatan dalam pendidikan merupakan bagian penting dari penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pendidikan inklusif adalah langkah konkret untuk memastikan semua mahasiswa dapat berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan akademik (Anzari, Sarong, Rasyid, 2018, 3)

Selanjutnya bagian ketiga dengan tema “Potensi Tersembunyi”, bagian ini menyajikan data hasil riset secara kuantitatif dan kualitatif mengenai hambatan yang dialami teman difabel. Salah satunya penyajian data mengenai hambatan proses pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa difabel. Data yang dipaparkan dalam buku saku *Disability Awareness*, menunjukkan bahwa 38,5% dari 13 mahasiswa difabel mengungkapkan bahwa terdapat penjelasan materi yang kurang jelas dan terstruktur. 30,8% diantaranya mengungkapkan bahwa waktu yang diberikan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas serta ujian masih kurang. 23,1% lainnya mengungkapkan bahwa pendekatan pengajaran yang dilakukan kurang interaktif. 7,7% sisanya mengungkapkan media pembelajaran yang diberikan kurang beragam (Azzahra, Purnomo, n.d., 16).



Gambar 1. Hasil Penelitian Kuantitatif tentang Metode Pembelajaran

Selain mengidentifikasi hambatan tersebut, bagian ini juga menyoroti potensi luar biasa yang dimiliki mahasiswa difabel. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa difabel menunjukkan kemampuan dan bakat yang patut diapresiasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif agar mahasiswa difabel dapat mengoptimalkan potensinya secara maksimal.

Menuju bagian inti dari buku saku *Disability Awareness*, pada bagian keempat dengan tema "Menuju Kampus Inklusif", membahas tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh institusi pendidikan dalam menciptakan interaksi sosial di lingkungan kampus yang lebih ramah bagi mahasiswa difabel. Ini mencakup interaksi sosial, penerapan metode pengajaran, serta aksesibilitas fisik yang lebih inklusif. Pada bagian interaksi sosial, membahas bagaimana mahasiswa non-disabilitas dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara inklusif dengan teman-teman disabilitas. Implementasi kesejahteraan sosial sangat penting untuk memastikan setiap individu, terutama kelompok rentan, dapat mengakses layanan dasar yang memadai, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, guna meningkatkan kualitas hidup mahasiswa difabel secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini juga mencakup pentingnya membangun interaksi inklusif antara mahasiswa non-disabilitas dan teman-teman disabilitas (Sari, 2022, 4). Panduan praktis diberikan agar mahasiswa, dosen dan staff memahami etika berkomunikasi dengan berbagai jenis disabilitas, seperti berbicara langsung kepada seseorang dengan disabilitas sensorik pendengaran, meskipun mereka didampingi juru bahasa isyarat, atau hindari kata-kata yang menyinggung dan gunakan bahasa yang ramah.

Buku ini juga menguraikan kebutuhan pembelajaran mahasiswa disabilitas, mencakup aksesibilitas dalam materi ajar dan metode pembelajaran yang lebih inklusif. Beberapa mahasiswa mungkin memerlukan materi dalam bentuk braille atau format *PDF text* / *IPAP* yang dapat diakses dengan aplikasi pembaca layar, seperti yang dialami oleh seorang mahasiswa dengan disabilitas sensori penglihatan. Ilham mengandalkan aplikasi pembaca layar dan *text-to-speech* untuk belajar. Namun, ia kesulitan membaca materi dalam format *PDF Image* atau *PPT*.

"Saya menggunakan pembaca layar untuk *PDF teks*, tetapi sulit jika file berbentuk gambar," ungkap Ilham.

Pengalaman Ilham ini menegaskan pentingnya penyediaan materi yang ramah teknologi bagi mahasiswa difabel (Azzahra, Purnomo, n.d., 20).

Sementara lainnya memerlukan strategi belajar yang lebih fleksibel, seperti penyesuaian penugasan, dan memberikan kelas tambahan. Dalam penjelasan buku saku *Disability Awareness*. Hal tersebut dirasakan oleh seorang Mahasiswa dengan disabilitas mental yang sering merasa kesulitan dalam memahami pelajaran.

Pendampingnya mengungkapkan bahwa, "Kurang adanya penyesuaian tugas dan metode pengajaran yang sesuai".

Pengalaman tersebut menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa difabel. (Azzahra, Purnomo, n.d., 23)

Buku saku *Disability Awareness* juga memberikan informasi mengenai fasilitas kampus yang mendukung mahasiswa disabilitas, seperti jalur ram bagi pengguna kursi roda, *lift* yang ramah akses, serta jalur taktil untuk kebutuhan sensori penglihatan. Fasilitas ini menjadi elemen penting dalam memastikan mahasiswa disabilitas dapat beraktivitas secara mandiri di lingkungan kampus. Dan menjelaskan urgensi peran teman sebaya, dosen, dan staf kampus dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa disabilitas. Bagian ini juga menggambarkan contoh-contoh kegiatan yang dapat memperkuat inklusivitas di kampus seperti, adanya kelas bahasa isyarat, *talkshow* inklusif, serta serangkaian kegiatan tentang topik-topik disabilitas.

Buku saku ini menghadirkan kisah-kisah nyata sebagai contoh untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. cerita dari mahasiswa disabilitas sensorik yang menghadapi berbagai tantangan dalam perkuliahan serta bagaimana mereka mendapatkan dukungan yang sesuai. Misalnya, seorang mahasiswa dengan disabilitas sensorik penglihatan, yang mengandalkan aplikasi pembaca layar dan *software text-to-speech* untuk membantunya dalam mengerjakan tugas kuliah dan memahami materi perkuliahan. Sementara itu, seorang mahasiswa dengan disabilitas sensori pendengaran, menggunakan aplikasi perekam suara yang dapat mengkonversi audio menjadi teks agar ia dapat memahami materi yang dijelaskan oleh dosen di kelas. Melalui kisah-kisah ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana teknologi dan dukungan lingkungan sekitar dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam menjalani perkuliahan dengan lebih inklusif.

Bagian kelima dengan tema “Bersama Membangun Masa Depan”, bagian ini merupakan bagian terakhir dari isi buku saku *Disability Awareness*. Bagian ini mengajak pembaca untuk mengubah pandangan para pembaca terhadap disabilitas dengan menghapus stigma dan prasangka yang masih sering muncul di masyarakat. Selain itu, buku ini juga memberikan tips sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap individu untuk mendukung inklusi di lingkungan kampus dan masyarakat luas, karena langkah kecil dapat membawa perubahan besar. Sebagai penutup, bagian ini memuat harapan dan mimpi para mahasiswa disabilitas, serta pesan inspiratif dari penulis tentang pentingnya membangun masa depan yang lebih inklusif bagi semua. Dengan demikian, buku saku ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga alat untuk mendorong perubahan nyata dalam membangun kampus yang lebih inklusif.

Keunggulan dan Keterbatasan Buku Saku

Salah satu keunggulan utama dari buku saku *Disability Awareness* adalah pendekatan *storytelling* yang digunakan dalam penyajiannya. dengan menyertakan kisah nyata mahasiswa difabel, pembaca dapat lebih memahami tantangan yang mahasiswa difabel hadapi serta solusi yang dapat diterapkan dalam lingkungan kampus. Melalui cerita - cerita tersebut, diharapkan dapat tumbuh rasa empati dan kesadaran yang lebih dalam terhadap pentingnya inklusivitas, sehingga interaksi antar mahasiswa disabilitas dengan mahasiswa reguler, dosen, dan serta staf menjadi lebih positif dan setara. Selain membangun empati, *storytelling* juga memberikan gambaran konkret tentang bagaimana lingkungan kampus yang inklusif dapat diciptakan. Kisah-kisah ini menyoroti berbagai pengalaman mahasiswa disabilitas, mulai dari tantangan dalam perkuliahan hingga peran teknologi dan dukungan sosial dalam membantu mereka mencapai keberhasilan akademik. Dengan pendekatan ini, buku saku tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku dalam mendukung inklusi.

Selain pendekatan *storytelling*, buku saku ini juga dilengkapi dengan pernyataan langsung dari mahasiswa difabel dan juga infografis yang dirancang untuk memperjelas informasi penting secara visual. Infografis ini membantu pembaca memahami konsep disabilitas, inklusivitas, aksesibilitas, serta cara berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas dalam format yang ringkas dan mudah dipahami. Dengan kombinasi teks, ilustrasi autentik, dan informasi yang komprehensif, buku ini tidak hanya ditujukan bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dosen dan staf. Penyajiannya yang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami memastikan bahwa semua pihak di lingkungan kampus dapat mengakses dan menerapkan prinsip inklusivitas dengan lebih baik.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam distribusi dan penerimaan buku saku ini. Salah satunya adalah keterbatasan aksesibilitas, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Jika buku hanya tersedia dalam format cetak, maka mahasiswa dengan disabilitas sensori penglihatan mungkin kesulitan mengakses isinya. Selain itu, penyebaran buku saku *Disability Awareness* masih terbatas, sehingga tidak banyak yang mengetahui keberadaannya. Hanya beberapa eksemplar yang dicetak, dan penyebarannya sejauh ini hanya melalui berita di situs web Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, UNHAS. Namun, berita tersebut hanya menyebutkan bahwa buku saku ini telah dibuat oleh tim penyusun, tanpa menyertakan tautan untuk mengaksesnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi distribusi yang lebih efektif agar semua mahasiswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat memperoleh manfaat dari buku ini.

Selain itu, penerimaan pembaca juga sering kali menjadi masalah. Sejauh mana buku saku *Disability Awareness* bisa diterima dan digunakan di kampus tergantung pada seberapa terbuka dan sadarnya orang atau organisasi terhadap isu disabilitas. Agar buku saku ini benar-benar berkontribusi pada pengembangan kampus yang lebih inklusif, diperlukan strategi yang lebih baik untuk pengenalan dan promosi, karena beberapa pihak mungkin masih memiliki pandangan yang sempit tentang inklusivitas.

Kesimpulan

Buku saku *Disability Awareness* disusun sebagai panduan untuk meningkatkan kesadaran dan inklusivitas bagi mahasiswa disabilitas di lingkungan perguruan tinggi. Dengan pendekatan storytelling, buku saku tersebut menggambarkan pengalaman nyata mahasiswa disabilitas, hambatan yang mereka hadapi, dan solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana yang lebih ramah dan inklusif. Buku saku tersebut juga membahas berbagai aspek inklusivitas, mulai dari aksesibilitas fisik, metode pembelajaran yang lebih fleksibel, hingga etika berkomunikasi dengan mahasiswa disabilitas. Selain itu, informasi tentang berbagai jenis disabilitas dan potensi yang dimiliki mahasiswa disabilitas turut disertakan untuk mengubah persepsi dan menghilangkan stigma negatif.

Keunggulan utama dari buku saku *Disability Awareness* adalah penggunaan cerita nyata dan infografis yang membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah bagaimana memastikan penerapan kesadaran inklusif ini secara luas dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, buku ini juga mengajak semua pihak mulai dari mahasiswa, dosen, staf, dan komunitas kampus untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan setara bagi semua.

Daftar Pustaka

- Azzahra, Purnomo, N. A. A. (n.d.). *Buku Saku Disability Awareness*.
- Lestari, D. P., & Pribadi, F. (2024). Aksesibilitas dan Sikap Sosial Lingkungan Akademis Mendukung Kegiatan Belajar Mahasiswa Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 975–980. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2212>
- Mudhafar Anzari, A. Hamid Sarong, M. N. R. (2018). *Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas*. 2(April), 57–73.
- Rizky, F., Annisa, Wulandari, A., & Putri. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Sakiah, Afifatul, N., Effendi, Sania, & Nia, K. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). *Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif*. 2(3).

- Sari, Q. Y., Arifin, A. Z., Sanjaya, R., Nugraha, W., & Lessy, Z. (2022). Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial Pada Adaptasi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Proses Pembelajaran. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(2), 158-177. <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i2.1463>
- Sisdiknas. (2003). UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Sri, A., Chandra, Nidya, Utami, Muji, Yarmi, Gusti, & Jakarta, U. N. (2024). *Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar meningkatkan*. 13(001), 1141-1148.